

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari segala ciptaan dalam Kej. 1: 26-27. Kesempurnaan manusia itu terlihat dari perbedaannya dengan ciptaan lainnya, di antaranya ialah memiliki akal budi untuk berpikir dan berkarya, serta memiliki perasaan untuk mengungkapkan keinginan atau emosi. Itulah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh manusia.

Dalam proses penciptaan, Allah sesungguhnya memiliki rencana dan tujuan yang mahaluhur untuk kehidupan manusia. Rencana dan tujuan Allah menciptakan manusia ialah agar manusia saling hidup rukun dengan sesama ciptaan, saling tolong menolong satu terhadap yang lain, peduli, dan saling bekerja sama. Untuk mewujudkan rencana dan tujuan itu, Allah melengkapi manusia dengan berbagai macam kemampuan untuk dapat hidup dan berkarya. Hidup dan karya manusia itu secara khusus nampak dalam tugas dan pelayanan bagi sesama dan Gereja.¹

Sebagai orang Katolik yang beriman,ewartakan sabda Allah merupakan tugas utama sebagai anggota Gereja. Tentunya ada sebagian orang yang rela mengabdikan dirinya demi kerajaan Allah. Dalam hal ini, kaum awam pun ikut berpartisipasi dalam tugas pelayanan Gereja terutama dalam reksa pastoral Gereja.²

Komunitas Gereja berkembang dalam sejarah manusia karena memiliki akar yang kuat. Pertama-tama akar dari Gereja adalah Yesus Kristus sendiri. Sebagai Kepala Yesus telah merintis sebuah Kabar Gembira yang diteruskan oleh Para Rasul. Para Rasul hidup dalam komunitas sebagai bukti yang adekuat akan

¹ Maria Jeni Elsiana, *Peran Dewan Pastoral Paroki Dalam Reksa Pastoral Gereja Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah*, Vol. 5, No. 1, (Jakarta : Mei 2019), Hal. 2-3.

² *Ibid.*

persatuan Gereja yang utuh.³ Gereja adalah persekutuan umat Allah yang berjalan bersama Kristus menuju keselamatan. Gereja tidak hanya sebagai suatu kumpulan manusia beriman, tetapi juga merupakan sebuah institusi spiritual yang memiliki persekutuan secara vertikal.

Dasar pengertian Gereja sebagai sebuah persekutuan umat Allah dilandaskan pada empat sifat Gereja yaitu Satu, Kudus, Katolik, Apostolik. Gereja yang Satu nampak dalam satu permandian dan satu iman akan Yesus Kristus. Gereja yang Kudus berarti umat Allah sebagai para pendosa tetap memerlukan pengudusan melalui sakramen-sakramen sebagai sarana untuk bersatu dengan Yesus Kristus. Selanjutnya, Gereja yang Katolik berarti keselamatan yang datang dari Yesus Kristus tertuju kepada semua umat manusia, sedangkan Gereja yang Apostolik berarti Gereja senantiasa setia pada tradisi dan ajaran para rasul jemaat perdana.⁴

Selain tugas pewartaan Kerajaan Allah, Gereja memiliki peranan penting dalam menyelamatkan jiwa manusia. Gereja juga berperan penting dalam mengajarkan misi perdamaian, sebab Gereja hadir untuk membawa perdamaian bagi dunia. Gereja juga layak tampil sebagai ibu bagi semua orang yang senantiasa memancarkan cinta kasih tanpa memandang budaya, ras, suku, dan agama. Cinta kasih yang dimiliki Gereja harus dibuktikan dengan hidupnya yang memiliki toleransi antar umat beragama.⁵

Guildebertus Tanga, sebagaimana dikutip oleh mahasiswa Yuanito Aranse Sareng dalam skripsinya yang berjudul *Peran Komunitas Basis Gerejani (KBG) Sebagai Fokus dan Lokus Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting*. Secara universal semua umat dipanggil untuk berjuang mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Perwujudan Kerajaan Allah bertolak

³ Lukas Batmomolin, *Budaya Media: Bagaimana Pesona Media Elektronik Memperdaya Anda* (Ende: Nusa Indah, 2003), Hal. 140.

⁴ Emanuel Martasudjita, *Pokok-pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), Hal. 241.

⁵ Emiyati Ayang, *Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk*, *Journal of Christian Education* Vol. 4, No 2, Januari 2023, Hal. 153.

dari pemahaman Gereja sebagai tanda keselamatan Allah. Tanda keselamatan Allah ini nyata dalam keterlibatan Gereja untuk mengupayakan pembebasan dunia dari berbagai belenggu persoalan manusia. Tanda nyata dan upaya konkret keterlibatan Gereja di tengah dunia ialah melalui setiap misi pelayanan pastoral.⁶

Kalau Gereja memahami Kerajaan Allah sekaligus sebagai satu pemberian dan satu tugas, keterlibatan Gereja untuk mengupayakan pembebasan adalah sesuatu yang niscaya. Keterlibatan Gereja seturut ilham biblis dalam perjuangan manusia adalah satu keharusan. Dalam pengantar Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern, *Gaudium et Spes*, para bapak Konsili menjelaskan makna pastoral dengan menyatakan: “konstitusi disebut pastoral karena bermaksud menguraikan hubungan Gereja dengan dunia dan umat manusia zaman sekarang berdasarkan asas-asas ajaran”.⁷

Pemahaman konteks pastoral merupakan hal pertama yang harus dikerjakan dalam rangka pengembangan RENSTRA pastoral. Secara sederhana konteks pastoral di sini dimengerti sebagai situasi kemasyarakatan di mana Gereja hidup dan berkarya. Situasi kemasyarakatan ini maha luas, tetapi karena RENSTRA pastoral ini dikembangkan dalam kerangka pastoral transformatif, fokus diberikan pada masalah-masalah mendesak yang menuntut tanggapan Gereja. Topik ini dibahas oleh umat dan para pelayan pastoral dalam evaluasi pastoral dan Ansos yang dijalankan secara bertahap dari tingkat KBG sampai keuskupan.⁸

Berdasarkan pengumpulan dengan situasi pastoral dan kehendak Allah dalam situasi konkret masyarakat Kabupaten Sikka, komunitas ini merumuskan mimpinya tentang Keuskupan Maumere masa depan sebagai berikut: *Keuskupan Maumere yang beriman, sejahtera, solider, dan membebaskan dalam terang sabda Allah*.⁹

⁶ Yuanito Aranse Sareng, Peran Komunitas Basis Gerejani (KBG) Sebagai Fokus Dan Lokus Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere Di Paroki ST. Fransiskus Xaverius Koting, (Maumere: Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024), Skripsi, Hal. 1.

⁷ Hubert Thomas Hasulie (ed.), *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera Solider, dan Membebaskan Dalam Terang Sabda Allah, Rencana Strategis Pastoral, 2023-2027*, (Maumere: Puspas Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Candraditya, 2023), Hal. 17.

⁸ *Ibid.*, 26.

⁹ *Ibid.*, 72.

Kata iman menunjukkan komunitas Kristen. Betapa pun lemahnya iman komunitas itu, setiap komunitas Kristen adalah komunitas beriman. Kata sejahtera dan solider menunjukkan kepada hasil yang mau dicapai sekaligus cara mencapainya. Komunitas kita bermimpi tentang kesejahteraan bukan sebagai hal yang eksklusif milik segelintir orang, melainkan kesejahteraan dalam berbagi dengan orang lain, kesejahteraan umum, dalam solidaritas. Salah satu cara yang ditempuh dalam perjuangan ini adalah solidaritas, perjuangan bersama.¹⁰

Evaluasi pastoral adalah upaya sistematis dan partisipatif untuk menilai kembali karya pastoral yang sudah dan sedang dijalankan untuk mencermati pelaksanaan, pencapaian (Efektivitas), pengaruhnya pada situasi yang menjadi keprihatinan (Impak), efisiensi dan keberlanjutannya, dalam rangka mengembangkan pembelajaran-pembelajaran yang niscaya demi meningkatkan mutu karya pastoral di masa depan.

Mengacu ke RENSTRA Pastoral Keuskupan yang telah ditetapkan dalam sinode 1, setiap tahun dibuat rancangan pastoral tahunan baik oleh paroki maupun oleh KOBILEM.¹¹ Pemahaman tentang konteks pastoral merupakan pijakan yang penting untuk mengembangkan satu perencanaan yang baik. Dengan memahami masalah kita mampu menetapkan tujuan dan sasaran perjuangan secara tepat, serta kegiatan yang dapat dikerjakan untuk mencapainya.¹²

Para agen Pastoral menjalankan karya pastoral demi pertumbuhan dan perkembangan iman umat. Kegembalaan Tuhan perlu ditampakkan dalam kehidupan bersama Gereja. Pewartaan karya pastoral bukanlah tugas kegembaan yang mudah. Ia membutuhkan tenaga, pikiran dan sarana prasarana yang

¹⁰ *Ibid.*, 8.

¹¹ KOBILEM adalah singkatan dari Komisi, Biro, dan Lembaga dalam konteks organisasi pastoral di lingkungan Gereja Katolik. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada struktur atau unit-unit yang berperan dalam perencanaan, evaluasi, dan pelaksanaan kegiatan pastoral di tingkat paroki atau keuskupan.

¹² *Ibid.*, 159.

mendukung karya penggembalaan demi menghidupkan Kristus di tengah masalah keberiman yang makin kompleks.¹³

Menurut Cahyadi, sebagaimana dikutip oleh Maria Jeni Elsiana "Gereja sebagai bahtera, mengarungi zaman". Memang demikianlah adanya, Gereja senantiasa ada di dalam dan di tengah perjalanan jemaat Allah yang berziarah. Gereja adalah umat Allah dan Kristus adalah kepalanya. Perjalanan Gereja di dunia ini adalah perjalanan hidup manusia, terlebih dalam perjalanannya menuju pada kesatuan Allah Bapa, yang ditandai dengan kurban, kesetiaan, komitmen, harapan dan kerjasama. Semua itu dapat diwujudkan secara nyata dilihat dari usaha paroki dalam merancang serta menata reksa pastoralnya. Kehidupan Gereja yang paling bisa dilihat adalah paroki. Paroki merupakan persaudaraan umat Gerejani dengan imam sebagai gembalanya, dan pelaksanaan serta perwujudannya lebih banyak ditentukan oleh reksa pastoral paroki.¹⁴ Dalam membangun kehidupan paroki yang baik dibutuhkan struktur organisasi yang legal dan jelas sehingga dapat menunjang dan membantu serta memperlancar karya pastoral Gereja. Struktur organisasi yang dimaksud ialah Dewan Pastoral Paroki.

Dewan Pastoral Paroki merupakan forum partisipasi umat yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan pastoral dalam paroki. Dewan Pastoral Paroki diharapkan dapat berperan sebagai badan organik komunikasi iman dan pelayanan, tidak hanya sebagai lembaga birokrasi formalistik. Kerja Sama antara Dewan Pastoral Paroki dan Pastor Paroki sangat penting. Pastor paroki bertindak sebagai moderator utama dalam kegiatan Dewan Pastoral Paroki, memimpin kegiatan secara terpadu dan mempertanggung-jawabkannya kepada Uskup. Partisipasi Umat diharapkan dapat meningkatkan kualitas reksa pastoral. Dewan Pastoral Paroki

¹³ Gabriel Unto Da Silva, *Evangelisasi Baru Menyelami Gagasan Yohanes Paulus II dalam Romanus Satu dan Herman Wetu (eds.) Gereja Milenium Baru* (Tangerang: Gapura, 2000), Hal. 70.

¹⁴ Maria Jeni Elsiana, *Peran Dewan Pastoral Paroki Dalam Reksa pastoral Gereja Di Paroki Santo Petrus Dan paulus Ampah*, Vol.5, No.1, Mei 2019 (Jakarta : 2019), Hal. 3

diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi umat awam lainnya,ewartakan kabar gembira bagi semua anggota Kristus.¹⁵

Keberadaan DPP menerjemahkan semangat Konsili Vatikan II sebagaimana yang tertuang dalam dokumen-dokumennya yang memberikan ruang partisipasi dan pelaksanaan tanggung jawab orang beriman, khususnya kaum awam dalam hidup mengummat. Kekhasannya terletak dalam ciri kelembagaan yang mengandaikan adanya pembagian peran, mekanisme komunikasi dan keorganisasian yang efektif sehingga tujuan komunikasi dan partisipasi dapat dicapai lebih baik. Di samping itu, kekhasannya juga terletak dalam fungsi dewan paroki sebagai tim bersama dengan pastor dalam melayani umat setempat.¹⁶

Kegiatan Pastoral yang dilakukan oleh Dewan Pastoral Paroki meliputi pendampingan keluarga, lingkungan, dan komunitas sebagai persekutuan umat beriman yang partisipatif dan transformatif. Dewan Pastoral Paroki juga berperan dalam peningkatan mutu kehidupan bersama, peningkatan partisipasi umat, dan formatio iman berjenjang dan berkesinambungan. Dengan demikian, Dewan Pastoral Paroki merupakan komponen penting dalam reksa pastoral paroki, berfungsi sebagai forum partisipasi umat yang membantu mengembangkan kegiatan pastoral dan meningkatkan kualitas pelayanan pastoral di paroki.¹⁷

Dewan Pastoral Paroki berperan membantu pastor paroki dengan memberi masukan usul dan saran kepada pastor paroki agar dalam membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan umat.¹⁸ Dalam karya tulis ini penulis lebih spesifik mendalami peran DPP di paroki Sanctissima Trinitas Bloro. Gervasius Simon, Ketua DPP Paroki Sanctissima Trintas Bloro periode 2023-2026 mengatakan bahwa dalam DPP memiliki tugas yang sama memelihara iman kita di dalam terang suka cita,

¹⁵ *Op.,cit*

¹⁶ Tommy Nofriyanto Lehan, Meneropong Penghargaan Dewan Pastoral Paroki STA. Maria Immaculata Atambua Terhadap Aktus Keikhlasan Memberi Lebih Banyak Legio Maria Dalam Terang Lukas 21:1-4, (Maumere, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019), Skripsi, Hal. 11.

¹⁷ Mgr V. Sutikno Wisaksono, *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) Dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya*, (Surabaya: 2010), Hal. 7.

¹⁸ Vinsensius Mbete, *Menelaah Efektivitas Peran Dewan Pastoral Paroki St. Yohanes Maria Vianney Magepanda Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Berparoki*, (Maumere, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021), Skripsi.

keadilan, kesejahteraan. Kita semua adalah petugas pastoral memiliki semangat yang sama untuk melayani jiwa-jiwa yang percaya sehingga bertumbuh dan berkembang dijiwai semangat Yesus Kristus. Tugas-tugas ini adalah amanah hasil sinode II Keuskupan Maumere meliputi tujuh program pokok dan dua rekomendasi yang harus dijalani oleh DPP bersama Bapa Uskup.

Berdasarkan kenyataan dan uraian yang telah dibahas di atas, maka penulis mencoba merumuskan karya ilmiah ini dengan judul: **PERAN DEWAN PASTORAL PAROKI SANCTISSIMA TRINITAS BLORO DAN RELEVANSINYA BAGI PENCAPAIAN TUJUAN REKSA PASTORAL KEUSKUPAN MAUMERE**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pemahaman mengenai pentingnya peran dewan pastoral paroki untuk mendukung tugas Gereja serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan dan pembinaan komunitas Gereja perjuangan di masa yang akan datang.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada “ Bagaimana Peran Dewan Pastoral Paroki Sanctissima Trinitas Bloro Dan Relevansinya Bagi Pencapaian Tujuan Reksa Pastoral Keuskupan Maumere”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menjabarkan masalah pokok yang hendak dibahas dalam karya tulis ini bagaimana Dewan Pastoral Paroki Sanctissima Trinitas Bloro menjalankan perannya agar tujuan reksa pastoral dapat tercapai?. Untuk membahas masalah pokok di atas penulis akan melakukan uraian dan analisis berdasarkan langkah berikut:

- I. Tinjauan pustaka di mana penulis akan mendeskripsikan apa itu paroki Sanctissima Trinitas Bloro dan bagaimana peran Dewan Pastoral Paroki menjalankan perannya
- II. Metodologi penelitian di mana penulis menguraikan tentang bagaimana penulis memperoleh data

- III. Hasil penelitian di mana penulis akan menganalisis dan membahas kaitan mengenai apa yang diperoleh pada tahap I dan tahap II

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan berpastoral baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang peran dewan pastoral paroki dalam Gereja dan bagaimana peran tersebut mempengaruhi kinerja Gereja, dan penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerjasama antara Gereja dan masyarakat dalam menghadapi tantangan dan perubahan.

2. Manfaat Praktis

Ada empat (4) manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

Pertama bagi Gereja, dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan dewan pastoral paroki

Kedua bagi pelayan pastoral, dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan serta dapat meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan keputusan

Ketiga bagi mahasiswa, dapat meningkatkan pemahaman tentang peran dewan pastoral paroki dan reksa Keuskupan Maumere

Keempat bagi penulis, penulis dapat melihat, mendengarkan dan mengalami secara langsung peran kaum awam sebagai pelayan pastoral di tingkat paroki dan melalui penelitian ini juga, penulis dibantu untuk menyelesaikan studi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK) dengan memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK)

